

Komodifikasi dan Penguatan Ketahanan Budaya: Studi Pada Tradisi *Tumpeng Sewu* di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi

Commodification and Strengthening of Cultural Resilience: A Study on the Tumpeng Sewu Tradition in Kemiren Village, Banyuwangi Regency

Agus Danugroho

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis Korespondensi

Agus Danugroho
agus.danugroho@mail.ugm.ac.id
+62 813 3471 2193

Artikel Histori

Diajukan: 18 Juni 2022
Revisi Akhir: 23 Agustus 2022
Disetujui: 23 Agustus 2022
Terbit: 31 Desember 2022

Abstrak

Komodifikasi budaya merupakan tindakan yang menjadikan unsur-unsur budaya menjadi komersial. Tradisi *Tumpeng Sewu* merupakan salah satu dari beberapa tradisi di Banyuwangi yang dikomodifikasi. Alih-alih menolak komodifikasi, pihak desa dan masyarakat secara perlahan menerima dan memanfaatkan dampak komodifikasi untuk mengenalkan dan peningkatan perekonomian desa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu* yang menerapkan komodifikasi budaya mampu berkontribusi dan memberikan dampak pada ketahanan budaya daerah. Pelestarian yang memanfaatkan komodifikasi budaya awalnya terhalang oleh berbagai hambatan. Tulisan ini setidaknya memaparkan dua hambatan tersebut, yakni partisipasi masyarakat di awal dan biaya dalam penyelenggaraan acara. Lalu, hambatan ini secara perlahan diselesaikan oleh kerja sama antar *stakeholder* guna memberikan dampak yang positif bagi pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu* di Desa Kemiren.

Kata Kunci

Tumpeng Sewu; Komodifikasi; Banyuwangi; Ketahanan Budaya

Abstract

Cultural commodification is an act that makes cultural elements have commercial value. The Tumpeng Sewu tradition is one of several commodified traditions in Banyuwangi. Instead of rejecting commodification, the village and the community slowly accept and take advantage of the impact of commodification to introduce and improve the economy in the village. This study is descriptive qualitative research with data collection using observation, interviews, documentation, and literature. The results of this study indicate that the cultural commodification of the Tumpeng Sewu tradition has an impact and contributes to the resilience of a regional culture. Various obstacles initially hampered conservation that utilizes cultural commodification. This research describes at least two of these obstacles: community participation at the beginning and the costs of organizing the event. Then, this obstacle is slowly being resolved by collaboration between stakeholders in order to have a positive impact on the preservation of the Tumpeng Sewu Tradition in Kemiren Village.

Keywords

Tumpeng Sewu; Commodification; Banyuwangi; Cultural Resilience

1. Pendahuluan

Banyuwangi merupakan salah satu tempat multi-kultural dengan masyarakat yang berbeda etnis berkumpul dan berbaur satu sama lain. Secara geografis, Banyuwangi terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, sekaligus menjadikannya sebagai lokasi yang strategis untuk jalur perdagangan dan perjalanan (Fitria & Danugroho, 2020). Dari sisi historis, Banyuwangi juga dulunya merupakan daerah *terra incognita* atau bisa diartikan sebagai tempat yang belum pernah digambarkan pada historiografi pada masa itu. Hal ini terlihat dari analisis sejarawan tentang posisi Kerajaan Blambangan (sebutan Banyuwangi sebelumnya) pada historiografi Jawa modern yang tidak banyak dibicarakan. Namun demikian, dapat diidentifikasi bahwa wilayah tersebut merupakan kerajaan yang bercorak Hindu terakhir yang menguasai ujung timur Pulau Jawa sejak abad ke tujuh (Margana, 2012).

Hal menarik yang dapat dikaji dari Banyuwangi yakni daerah ini memiliki budaya yang sangat beragam (Maylinda & Sudarmono, 2021). Hal tersebut disebabkan karena wilayah ini pernah mengalami sejumlah polemik besar di masa lalu. Sejak abad ke-18, kekuatan besar seperti Madura, Jawa, Bali, dan Bugis bertempur memperebutkan wilayah Blambangan. Tidak hanya kekuatan lokal, akan tetapi kekuatan global seperti Cina, Inggris, dan Belanda turut serta dalam memperebutkan superioritas kekuasaan di tanah Blambangan (Margana, 2012). Jatuhnya wilayah Blambangan berakibat ke berbagai kesenian serta tradisi yang ditinggalkan dan hilang. Satu-satunya tradisi yang bertahan hingga sekarang adalah tradisi *Slametan* di area pedesaan yang merupakan ritual yang diturunkan dari generasi ke generasi (Wolbers, 1992). Budaya ini dijalankan oleh sejumlah masyarakat suku Osing yang disebut sebagai tradisi *Tumpeng Sewu*.

Tradisi *Tumpeng Sewu* merupakan ritual adat dengan penyajian hidangan makanan yang dilaksanakan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah. Salah satu hal yang menarik dari tradisi *Tumpeng Sewu* dibandingkan dengan tradisi lainnya ada pada filosofis simbol yang disajikan. Makanan yang dihidangkan berupa *Tumpeng* (nasi berbentuk kerucut) menjadi simbol utama dari tradisi yang mereka jalankan. Simbol itu menandakan

bahwa makanan memiliki peran penting dalam sebuah ritual dan praktik keagamaan (Indiarti, 2015).

Mencermati upaya pelestarian budaya yang menjadi aspek penting dalam studi ini. Ditemui bahwa seringkali upaya pelestarian budaya dibatasi pada pengaturan kegiatan seni atau adat istiadat dengan beralih pada aspek ekonomi (Danugroho, 2022). Sebagaimana argumentasi Lindsay (1995), yang menyatakan bahwa regulasi seringkali mengubah dan menghancurkan budaya, adat istiadat, dan seni dengan penanganan yang tidak proporsional. Hal ini menunjukkan kurangnya pemerintah dalam memperhatikan hal-hal yang lebih substantif dari budaya itu sendiri. Kebijakan publik tidak lebih dari sekedar mengutamakan akomodasi individualisme dan proses bisnis, sehingga memutus nilai-nilai etika, adat, dan persatuan (Parson, 2005). Persoalan tersebut juga muncul pada tradisi *Tumpeng Sewu* sejak tahun 2015. Ritual ini bukan lagi menjadi kegiatan yang sakral dan eksklusif bagi masyarakat Kemiren, tetapi telah menjadi sebuah atraksi wisata yang dikemas dalam bentuk festival. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari program Pemerintah Desa dan masyarakat setempat dalam upaya memperkenalkan ritual ini agar dapat dikenal lebih luas. Masuknya pariwisata dalam ritual adat seperti ini menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat, sekaligus merupakan contoh nyata adanya upaya komodifikasi dalam aspek budaya.

Pada dasarnya, secara definitif komodifikasi merupakan perubahan fungsi suatu benda, jasa, atau entitas lain yang umumnya tidak dipandang sebagai suatu produk komersial menjadi komoditas (Iniarito, 2016). Komodifikasi terjadi saat kebudayaan mulai diubah menjadi sebuah komoditi dan diproduksi sebagai kebutuhan wisatawan. Hal inilah yang terjadi di Desa Kemiren dan sebagian besar tradisi di wilayah Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat Desa Kemiren dituntut agar tetap mempertahankan dan melestarikan ritual *Tumpeng Sewu* yang merupakan produk yang dapat dijual dalam pariwisata. Disisi lain, dengan masuknya pariwisata ke dalam ritual-ritual adat, berarti sama saja dengan membenturkan kebudayaan lokal dengan dunia modern (Pitana & Gayatri, 2005). Hal tersebut membuat kebudayaan lokal sangat berisiko hanyut dalam gelombang budaya global (Koentjaraningrat, 2004; Nugroho, 2022). Ketika sebuah kebudayaan dijadikan

sebagai atraksi wisata maka ada kemungkinan jika kebudayaan tersebut akan ikut terseret dalam arus budaya modern, sehingga kebudayaan lokal yang ada akan hilang. Pemikiran tersebut yang membuat beberapa pengembangan komodifikasi budaya di beberapa daerah menjadi tidak berhasil. Berbeda dengan Desa Kemiren, terciptanya komodifikasi dengan memasukkan pariwisata ke dalam kebudayaan Desa Kemiren justru ditanggapi dengan positif dan masyarakat mendukung dengan adanya pengembangan pariwisata (Danugroho, 2022).

Berdasarkan pada uraian di atas, penelitian terkait komodifikasi budaya yang dikaitkan dengan ketahanannya merupakan hal yang jarang sekali digali lebih dalam. Hal ini didukung dengan temuan peneliti dalam melihat studi terdahulu menggunakan perangkat lunak VOSViewer. Pada pencarian tersebut, terlihat bahwa tren penelitian dalam tradisi di Desa Kemiren lebih banyak berkaitan dengan aspek pariwisata dan sejarah. Sementara itu, pengujian pada aspek ketahanan budaya masih jarang sekali dilakukan. Hal ini mendorong peneliti untuk mengembangkan studi tersebut sehingga dapat berkontribusi melengkapi kekosongan yang ada.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode ini digunakan agar peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat Desa Kemiren melakukan upaya pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu* serta bagaimana hal tersebut berimplikasi pada ketahanan budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumen, dan kepustakaan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive* atau penentuan informan dipilih dengan berbagai alasan. Informan dalam penelitian ini antara lain Kepala Desa, Masyarakat Desa, Pemangku Adat Desa Kemiren, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Peneliti menetapkan Kepala Desa sebagai informan, dikarenakan selain memiliki jabatan strategis di Desa, Kepala Desa juga mengetahui seluk-beluk Desa Kemiren. Peneliti juga menetapkan masyarakat Desa Kemiren sebagai informan

karena terlibat secara langsung dengan tradisi *Tumpeng Sewu*.

Informan lainnya adalah pemangku adat Desa Kemiren, hal ini dikarenakan pemangku adat memiliki pengetahuan yang lebih mengenai tradisi *Tumpeng Sewu* maupun hal-hal yang berkaitan dengan ritual-ritual desa. Informan yang terakhir adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, hal ini dikarenakan pada komodifikasi budaya di Desa Kemiren bekerja sama dengan dinas tersebut. Guna melakukan analisis, peneliti mengacu pada pengolahan data Miles dan Huberman (2014), dimana proses analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pelestarian Tradisi *Tumpeng Sewu* dengan Bentuk Komodifikasi Budaya

Etnis Osing dan Jawa merupakan penghuni mayoritas Desa Kemiren dengan jumlah 2.559 jiwa. Selebihnya diisi oleh beberapa penduduk dengan etnis Madura dan Bali (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2020). Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa banyaknya etnis Osing dan Jawa berdampak pada eksistensi sosial budaya penduduk Desa Kemiren. Kegiatan *Slametan* menjadi salah satu kegiatan sosial budaya yang selalu menjadi praktik adat Jawa. *Slametan* adalah kegiatan seremonial kecil, sederhana, formal, tidak dramatis, dan praktis tersembunyi dalam sistem keagamaan Jawa (Endraswara, 2018). *Slametan* adalah bahasa Jawa yang setara dengan pesta komunal, yang sering menjadi ciri upacara keagamaan di seluruh dunia.

Praktik-praktik ritual ini, seperti di hampir setiap daerah lain menandakan kesatuan mistik dan sosial dari orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya. *Slametan* dapat diadakan untuk memperingati, menebus, atau menyucikan hampir semua acara. Budaya sinkretis menonjol pada masyarakat Osing karena mampu menerima dan menyerap budaya masyarakat lain sebelum memproduksi dan mengolahnya kembali menjadi budaya Osing yang berpengaruh pada ruang bebas kreativitas dan transformasi (Saputra & Mustamar, 2008). Sebagai bagian dari representasi sebagai anggota Suku Jawa, masyarakat Desa Kemiren berpartisipasi dalam acara *Slametan*. Namun, mereka memiliki tujuan

sendiri dalam tindakan *Slametan* ini, yang sesuai dengan tradisi dan adat sesepuh Suku Osing.

Upaya *Slametan* ditujukan untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian, yang konon merupakan cerminan realitas supernatural dalam agama Jawa (Anoegrajekti & Macaryus, 2018). Banyak jenis *Slametan* yang dilakukan sesuai dengan tujuannya dan dianggap ritual oleh masyarakat di Desa Kemiren. Sementara ritual adalah teknik melepaskan diri dari asumsi supernatural (Endraswara, 2015). Kegiatan *Slametan* dikaitkan dengan pembersihan lingkungan alam atau tempat berkumpul. Tujuannya untuk menghilangkan berbagai makhluk atau benda berbahaya dari area tersebut. Hal ini dilakukan dengan mempersembahkan hidangan kepada *Danyang* desa yang dipercaya sebagai penjaga di tempat pemakamannya.

Setiap keluarga di desa itu diharuskan menyumbang makanan sesuai jumlah anggota keluarga, dan mereka yang sudah dewasa harus ikut dalam *Slametan*. Masing-masing desa memilih hari yang tepat untuk mengadakan *Slametan* sesuai tradisi setempat tergantung pada karakteristik *Danyang* desanya (Geertz, 2017). Jika dilihat dari sisi demografi, penduduk Desa Kemiren memiliki peran untuk mempengaruhi kehidupan sosial budaya seperti halnya dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat yang dipengaruhi oleh suku dan agama yang dianut. Desa Kemiren memiliki penduduk dengan mayoritas Islam. Berbagai tradisi yang merupakan adat istiadat masyarakat Desa Kemiren beberapa mengandung unsur islami seperti *Slametan Rajab*, *Slametan Lebaran Syawal*, *Slametan Kopatan* (dilakukan pada hari ke-7 setelah hari raya Idul Fitri), *Slametan Lebaran Haji* (dilakukan setelah memperingati hari raya Idul Adha), *Slametan Suroan* (dilakukan tiap tanggal 1 Muharram).

Selain unsur Islami, terdapat kegiatan adat istiadat yang dilakukan masyarakat Desa Kemiren berdasarkan budaya Jawa dan Osing seperti *Slametan Bersih Desa Barong Ider Bumi*, *Slametan Bersih Desa Tumpeng Sewu*, *Slametan Rebo Wekasan*, dan *Slametan Ruwah*. Beberapa dari *Slametan* di atas memiliki tujuan khusus sebagai penghormatan kepada leluhur Suku Osing yaitu *Buyut Cili* dalam rangka ritual adat bersih desa. Masyarakat Desa Kemiren melaksanakan tradisi ritual

adat bersih desa sebanyak dua kali dalam setahun, berupa kegiatan ritual *Barong Ider Bumi* dan *Slametan Desa*. Kedua ritual tersebut memiliki persamaan sekaligus perbedaan yang kompleks pada serangkaian acara. Terdapat upacara ritual khusus sebelum dilaksanakannya ritual *Barong Ider Bumi* maupun *Slametan Desa*.

Asal usul diadakannya *Slametan* di Desa Kemiren bermula sebagai reaksi atas wabah penyakit pada musim paceklik. Awalnya yang menyelenggarakan prosesi tersebut yaitu keluarga atau keturunan dari *Buyut Cili* atau pendiri Desa Kemiren. Ritual dilaksanakan untuk kesejahteraan Desa Kemiren atau sebagai rasa syukur dan sebagai tolak bala. Terdapat pelaksanaan upacara khusus di makam *Buyut Cili* sebagai serangkaian *Slametan Desa* dan hanya diikuti oleh orang tertentu saja terutama para sesepuh desa. Sesepuh desa tersebut diyakini mampu menjembatani dan berkomunikasi dengan *Buyut Cili* yang dipercaya memiliki peran dalam pelaksanaan ritual adat bersih desa, tidak lupa dengan sesaji sebagai perlengkapannya yang dibawa ke makam *Buyut Cili*.

Selanjutnya, kegiatan *Slametan Desa* secara keseluruhan dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren dengan menyajikan *Tumpeng* dan berbagai makanan sebagai representasi rasa syukur. *Slametan Desa* ini kemudian pada tahun 2007 dikemas sebagai tradisi *Tumpeng Sewu*. *Tumpeng Sewu* merupakan kegiatan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat secara masif setelah *Barong Ider Bumi* yang dilaksanakan. Ritual ini rutin dilaksanakan setiap 1 Dzulhijjah atau Bulan Haji dengan melibatkan partisipasi penduduk desa sebagai ritual bersih desa. Tujuan dari pelaksanaannya sebagai penolak bala melalui kegiatan pemanjatan do'a bersama penduduk dengan maksud untuk memohon keselamatan selama setahun ke depan.

Penyebutan *Tumpeng Sewu* karena *Tumpeng* merupakan hidangan wajib, disajikan oleh tiap keluarga sehingga jumlah dari *Tumpeng* tersebut banyak kaitannya dengan kata "Sewu" yang identik dipakai untuk menyebut sesuatu dengan jumlah banyak. Sebutan tersebut dimaksudkan juga sebagai kepentingan promosi wisata (Indiarti, 2015). Setiap kepala keluarga harus menyumbangkan satu *Tumpeng* untuk disajikan dalam upacara *Slametan*, sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat yang berlaku. Pemberian *Tumpeng Sewu* juga menjadi salah satu cara warga untuk

menyongsong berkah panen seribu kali lipat melalui acara hajatan.

Tumpeng Sewu terus dilaksanakan dari tahun ke tahun, semua di hari yang sama. Pada tahun 2014 *Tumpeng Sewu* ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu dari tiga 'Warisan Budaya Tak Benda' di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah telah memberlakukan peraturan tertulis maupun tidak tertulis untuk melindungi tradisi *Tumpeng Sewu* (Handayani & Harlina, 2021). Tidak hanya Pemerintah Pusat, Pemerintah Desa Kemiren juga menunjukkan respon untuk tetap melestarikan tradisi *Tumpeng Sewu*. Pemerintah Desa Kemiren yang pada saat itu dipimpin oleh Tahrir membuat klaim satu tradisi yang dimasukkan dalam pelaksanaan tradisi *Tumpeng Sewu*. Tahrir mengajukan klaim *Mepe Kasur* di akhir masa jabatannya sebagai Kepala Desa Kemiren. Konsep tersebut berasal dari kenyataan bahwa seluruh Desa Kemiren berbagi kasur merah dan hitam yang sama (Rahmadani, 2018).

Klaim *Mepe Kasur* kemudian dimanfaatkan dengan maksud agar pelaksanaan *Slametan Tumpeng Sewu* semakin semarak. Kasur dipandang sebagai barang yang dekat dengan manusia dan akar dari segala penyakit yang berasal dari tempat tidur, oleh karena itu ritual ini dimulai pada tanggal 1 Dzulhijjah. Warga menganggap mengeringkan kasur dengan kompak sebagai tanda penentangan mereka terhadap bala bantuan. Orang-orang mulai mengeringkan tempat tidur mereka segera setelah matahari terbit. Kasur ditumbuk setelah beberapa menit terkena matahari. Hal itu dilakukan hingga semua debu serta kotoran yang diduga menularkan penyakit hilang dan kasur menjadi bersih.

Upacara *Tumpeng Sewu* dimulai dengan penjemuran kasur yang dikenal juga dengan sebutan *Mepe Kasur* oleh warga. Kebiasaan ini menarik karena pada pagi hari ibu rumah tangga menjemur kasur bersama-sama, dan warna kasur yang dijemur dari satu rumah ke rumah berikutnya sama yaitu merah dan hitam. Ritual *Tumpeng Sewu* dapat dimanfaatkan untuk mempererat tali silaturahmi antar warga Desa Kemiren, selain sebagai bentuk apresiasi dan juga tolak bala. Hal ini dikarenakan selama ritual *Tumpeng Sewu*, penduduk Desa Kemiren umumnya tidak hanya menghasilkan satu *Tumpeng* dan

memberikan sisanya kepada kerabat yang datang untuk mengikuti ritual. Setelah upacara *Tumpeng Sewu* selesai, dilanjutkan dengan pembacaan lontar di rumah Kepala Desa atau biasa disebut *mocopatan*. Malam berikutnya, diadakan pertunjukan *Barong*.

Penduduk Desa Kemiren biasanya melaksanakan *Tumpeng Sewu* karena selain ritual yang telah dilakukan berabad-abad, masyarakat juga khawatir jika tidak dilaksanakan, desa akan menghadapi bencana. Gagal panen atau bencana lainnya bisa saja terjadi karena tradisi tidak dilaksanakan (Cahyadi, 2019). Oleh karena itu, warga Desa Kemiren terus-menerus melakukan *Tumpeng Sewu* dan mewariskannya kepada anak dan cucunya. Upacara *Tumpeng Sewu* dianggap suci oleh penduduk karena digunakan untuk menangkis kejahatan atau menolak bala serta mengucapkan terima kasih atas hasil panen yang melimpah. Alhasil, upacara *Tumpeng Sewu* dilakukan setiap tahun, dan jumlah pengunjung bertambah setiap tahun. *Tumpeng Sewu* bermula sebagai ritual *Slametan* yang hanya dinikmati oleh warga Desa Kemiren dan beberapa kerabat undangan, namun setelah itu terdapat komodifikasi tradisi yang dilakukan oleh beberapa pihak seperti Lembaga Adat, Pemerintahan Desa, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Festival *Tumpeng Sewu* merupakan salah satu produk yang memadukan wisata budaya dengan wisata buatan. *Tumpeng Sewu* yang muncul dari budaya dan adat dominan Desa Kemiren dinilai mampu menarik pengunjung. Hal ini dikarenakan keberadaan para wisatawan identik dengan pariwisata, maka upaya untuk mempromosikan potensi yang bertemakan budaya dilakukan dalam rangkaian Festival *Tumpeng Sewu* dengan melakukan komodifikasi dan menjadikan budaya sebagai komoditas.

Laju perubahan budaya sebanding dengan laju pertumbuhan kapitalisme. Simbol-simbol tradisi tersebut dikomodifikasikan sebagai aspek yang menarik dan mudah diterima. Seiring berjalannya waktu, kegiatan *Slametan* Desa menjadi komoditas sebagai bagian dari praktik pembersihan desa kuno Kemiren. Ada modifikasi fungsional, seperti yang dulunya sakral dan sekarang berubah sebagai hasil dari perkembangan mentalitas sebagai hasil dari ilmu pengetahuan dan

teknologi. Perubahan tatanan budaya juga dipengaruhi oleh modernisasi.

Komodifikasi terjadi ketika budaya dijadikan komoditas dan dijadikan daya tarik wisata. Komodifikasi adalah transformasi produk non-komersial, seperti barang, jasa, atau entitas lain menjadi produk komersial, sedangkan barang pokok atau benda komersial disebut sebagai komoditi. Komersialisasi upacara adat bersih kampung ke dalam Festival *Tumpeng Sewu* merupakan komodifikasi budaya yang dilakukan oleh beberapa kelompok, seperti masyarakat Kemiren yang didukung oleh Pemerintah, dengan memanfaatkan budaya Suku Osing sebagai produk atau komoditas.

Lingkungan Kemiren dulunya cukup tertutup, tetapi begitu Desa Kemiren diakui sebagai Desa Wisata pada tahun 1996 menjadi sedikit lebih terbuka. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata merupakan hasil dari upaya yang menjadikan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata. Selanjutnya, keterbukaan memanasifestasikan dirinya dalam penerimaan komponen asing dan modern. Komodifikasi budaya menunjukkan adanya proses industrialisasi yang mengatur sistem sebagai akibat dari modernisasi dan dimotivasi oleh kepentingan komersial.

Industri budaya ini memiliki ciri yang sama dengan barang komersial yang diproduksi secara massal lainnya yaitu komodifikasi, standarisasi, dan massifikasi (Widyastuti, 2011). Misalnya, *Slametan* Desa dikomodifikasikan sebagai bagian dari ritual adat bersih Desa Kemiren, sehingga muncullah Festival *Tumpeng Sewu* yang menampilkan komoditas *Tumpeng Pecel Pitik* yang dulunya disakralkan karena digunakan dalam ritual tetapi sekarang dikomersialkan. Komodifikasi lantas menjadi proses dalam mengubah sesuatu yang bukan komoditas menjadi satu, baik dengan memperlakukannya seperti itu atau mengubahnya menjadi produk yang dapat ditukar dengan keuntungan (Suyanto, 2013).

Komodifikasi dilakukan di Desa Kemiren, dimana makanan tradisional *Slametan Tumpeng Sewu* yang merupakan bagian dari upacara adat bersih desa disulap menjadi komoditas yang dapat dijual kepada pengunjung atau wisatawan. Penyelenggaraan Festival *Tumpeng Sewu* yang menampilkan ritual kuliner tertentu, yaitu *Tumpeng Pecel Pitik* sebagai simbol dan

komoditas berkontribusi pada komersialisasi *Slametan Tumpeng Sewu*.

Tujuan kuliner *Tumpeng Pecel Pitik* benar-benar dari *Slametan*, *Tumpeng Sewu* merupakan santapan yang dipersembahkan sebagai bentuk apresiasi terhadap masyarakat dan penghormatan terhadap leluhur dalam ritual adat desa bersih. Komersialisasi *Slametan Tumpeng Sewu* tidak terjadi dalam semalam dan didalangi oleh segelintir individu. Maka dari itu, Festival *Tumpeng Sewu* mengubah masakan ritual, khususnya *Tumpeng Pecel Pitik*, menjadi produk yang bisa dipasarkan, serta menarik pengunjung dan wisatawan. Hal itu dapat mendongkrak perekonomian di Desa Kemiren dan Kabupaten Banyuwangi. Maka dari itu, motif ekonomi, inovasi masyarakat, dan pengunjung menjadi motor penggerak komodifikasi tradisi *Tumpeng Sewu*. Ekonomi merupakan elemen internal yang harus dihadapi oleh para pelaku komodifikasi. Tuntutan pariwisata dan globalisasi yang berdampak pada masyarakat Desa Kemiren sebagai pelaku komodifikasi menyebabkan mereka banyak mengadopsi budaya dan teknologi yang berkembang saat ini. Hal itu menyebabkan mereka menganut modernisasi sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Globalisasi ekonomi telah memberikan tantangan bagi perkembangan budaya Indonesia, dan menyebabkan setiap produk budaya bersaing secara bebas serta kreatif (Iniarto, 2016). Banyaknya industrialisasi, globalisasi juga mendorong persaingan ekonomi serta mendorong individu untuk menghasilkan komoditas yang dapat menawarkan keuntungan dengan memanfaatkan budaya sebagai komoditas. Manusia dituntut untuk memenuhi berbagai tuntutan dalam hidupnya sebagai akibat dari kemajuan zaman, dan mereka berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin dalam urusan ekonomi. Masyarakat pendukung seni tradisional memiliki pandangan baru tentang eksistensinya dalam kaitannya dengan budaya tradisional sebagai akibat dari kebutuhan industri pariwisata.

Pariwisata yang dianggap sebagai penggerak ekonomi, memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, ambisi bisnis, dan mempromosikan usaha industri berbasis pengetahuan lokal (Leonandri & Rosmadi, 2018). Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh

pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian adalah melalui sektor pariwisata dan industri kreatif. Seni pertunjukan, seni kuliner, kerajinan, dan industri kreatif lainnya seperti oleh-oleh dari Desa Kemiren adalah beberapa bisnis kreatif yang dapat diciptakan di komunitas wisata.

Ekspresi budaya lokal sering diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pariwisata untuk dijual kepada pengunjung. Penduduk setempat tampaknya hanyalah turis yang menyerah pada dominasi atau hegemoni kapitalis. Warga Desa Kemiren menyadari adanya potensi ekonomi dalam mengubah salah satu komponen upacara adat bersih desa, *Slametan Tumpeng Sewu* yang dipentaskan pada Festival *Tumpeng Sewu*. Hal ini juga sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan Desa Kemiren kepada pengunjung atau wisatawan lokal maupun mancanegara, sehingga desa adat dapat menjadi destinasi wisata yang setara dengan destinasi wisata lainnya.

Adanya kreativitas dalam masyarakat Desa Kemiren merupakan salah satu alasan selain aspek ekonomi yang dapat memotivasi individu untuk melakukan komodifikasi. Daya cipta masyarakat tersebut sejalan dengan tujuan menjadikan Desa Kemiren sebagai destinasi wisata. Pertumbuhan desa ini juga harus dikaitkan dengan potensi desa yang luar biasa. Belum pernah ditemukan atau dipegang sebelumnya dalam ranah budaya masyarakat, kreativitas dipandang sebagai inovasi atau sesuatu yang segar dan orisinal. Proses mengubah dan menambah yang sudah ada menghasilkan inovasi kreatif. Hasil dari proses kreatif, akan muncul barang-barang baru dan penting bagi lingkungan. Keberadaan sektor kreatif tak lepas dari daya cipta masyarakat dalam memelihara budaya (Bahren et al, 2014).

Industri kreatif di suatu daerah memiliki kelompok-kelompok kreatif yang berkontribusi pada pengembangan ide dan produksi produk kreatif berbasis daya intelektual, seni dan budaya, serta teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman dengan bersumber dari kebutuhan masyarakat yang dinamis atau berubah. Ekonomi kreatif ini juga merupakan hasil dari stimulus ekonomi, dengan budaya sebagai modalnya dan kreativitas komunal sebagai daya tariknya. Festival *Tumpeng Sewu*, serta keterlibatan masyarakat di

dalamnya, mencerminkan kecerdikan masyarakat Desa Kemiren. Penampilan Barong Kemiren, Mepe Kasur, Jajanan Khas, dan Penyajian *Tumpeng Pecel Pitik* merupakan contoh daya cipta. Warga Desa Kemiren dalam melaksanakan semua rangkaian prosesi merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya festival.

3.2. Hambatan Pelestarian Tradisi *Tumpeng Sewu*

Kendala yang dialami dalam pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu* ada pada tingkat partisipasi masyarakat keseluruhan di awal masuknya komodifikasi budaya di Desa Kemiren. Desa Kemiren memiliki lahan yang cukup luas untuk bercocok tanam dan kondisi tanah yang baik, maka dari itu sebagian besar penduduk di desa tersebut pada awalnya bekerja sebagai petani. Bertani adalah bagian besar dari kehidupan mereka, meskipun tidak semua petani di Desa Kemiren memiliki tanah, yang lain bekerja sebagai buruh tani. Hasil panen dari lahan pertanian mereka memberikan sebagian besar pendapatan bagi masyarakat.

Masyarakat Desa Kemiren tidak begitu memikirkan kehadiran pengunjung karena pariwisata bukanlah prioritas utama bagi mereka. Mayoritas pengunjung hanya sekedar melintas dalam perjalanan menuju Gunung Ijen atau tempat wisata lainnya seperti Wisata Osing. Sejak tahun 1995, Desa Kemiren telah diakui sebagai Desa Wisata Adat Osing. Peresmian berlangsung bersamaan dengan pembukaan Wisata Osing, objek wisata di Desa Kemiren. Pemerintah Desa Kemiren diberikan tugas untuk mengelola Wisata Osing. Tujuan utama dari Wisata Osing adalah untuk memungkinkan warga Desa Kemiren untuk berpartisipasi dalam operasi pariwisata di komunitas mereka (Purwowibowo, 2020). Sesuai dengan namanya Wisata Osing, dimaksudkan agar wisata yang diberikan bertepatan kuliner dan budaya khas suku Osing. Akan tetapi, Wisata Osing dalam berjalannya waktu diatur oleh sektor korporasi, sehingga ide yang diimplementasikan berbeda dengan aspirasi warga Desa Kemiren.

Warga Desa Kemiren tidak dilibatkan dalam pengoperasian Wisata Osing yang merupakan salah satu lokasi wisata kolam renang keluarga. Oleh karena itu, warga Desa Kemiren tidak mempermasalahkan keberadaan Wisata Osing di lingkungannya. Selanjutnya,

Pemerintah Banyuwangi mulai membangun pariwisata di Banyuwangi hingga pada 2012, Banyuwangi Festival menjadi ajang tahunan yang menyelenggarakan banyak kegiatan. Banyuwangi Festival dirancang untuk memperkenalkan Banyuwangi kepada masyarakat luas melalui berbagai acara. Menyusul keberhasilan menarik pengunjung, pada tahun 2014 acara yang diselenggarakan semakin berkembang dengan mengintegrasikan tradisi masyarakat Banyuwangi sebagai agenda pariwisata, salah satunya adalah ritual adat masyarakat Desa Kemiren seperti tradisi *Tumpeng Sewu*.

Masyarakat Desa Kemiren memiliki kekhawatiran tentang tradisi *Tumpeng Sewu* yang masuk dalam agenda Banyuwangi Festival. Namun, khusus masyarakat Desa Kemiren tidak keberatan membuka tradisi *Tumpeng Sewu* kepada wisatawan dengan syarat waktu pelaksanaan ritual *Tumpeng Sewu* dilakukan sesuai dengan yang sebelumnya dan tidak dapat diubah sesuai dengan peraturan Pemerintah Banyuwangi. Hal ini dilakukan karena waktu tradisi *Tumpeng Sewu* sudah ditentukan dari awal sebelum namanya tradisi *Tumpeng Sewu* yaitu pada Bulan Haji atau Dzulhijjah. Dimasukkannya tradisi *Tumpeng Sewu* dalam Banyuwangi Festival sejak tahun 2014 secara bertahap meningkatkan kesadaran Desa Kemiren, sehingga membanjiri wisatawan. Namun selama itu, warga Desa Kemiren nyaris tidak menerima turis dan minim bantuan. Misalnya, dukungan yang ditawarkan adalah dengan memberikan tempat menginap bagi pengunjung yang ingin bermalam, namun dilakukan secara cuma-cuma dan tidak memungut biaya bagi wisatawan yang datang.

Pengunjung yang datang untuk melihat ritual *Tumpeng Sewu* diberikan *Tumpeng* gratis oleh penduduk Desa Kemiren, dan beberapa remaja Kemiren juga menjadi pemandu wisata bagi wisatawan yang ingin mendaki Gunung Ijen. Ketika banyak wisatawan datang untuk melihat ritual *Tumpeng Sewu*, masyarakat Desa Kemiren sangat senang. Artinya semakin banyak orang yang mengikuti ritual *Tumpeng Sewu*, dan semakin ramai pula ritualnya, belum lagi kedatangan Bupati yang sangat dinantikan oleh masyarakat Desa Kemiren. Namun, dibalik itu semua muncul keresahan di kalangan masyarakat Desa Kemiren karena dulu ketika hanya masyarakat Desa Kemiren yang melakukan ritual

Tumpeng Sewu, memasak satu atau dua *Tumpeng* saja sudah cukup, namun ketika wisatawan mulai melakukan ritual *Tumpeng Sewu*, masyarakat diminta untuk memasak setidaknya tiga *Tumpeng*. Hal ini karena pengunjung datang untuk melihat ritual *Tumpeng Sewu* dan tidak sopan jika tidak meminta pengunjung untuk memakan ritual *Tumpeng Sewu*. Biaya ritual berangsur-angsur meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, terutama karena sumber pendapatan utama penduduk Desa Kemiren saat itu adalah hasil pertanian.

Menanggapi keluhan masyarakat tersebut, Pemerintah Desa mulai mencari alternatif agar masyarakat Desa Kemiren tidak merasa terbebani dengan kehadiran pengunjung. Berawal dari kekhawatiran masyarakat dan kerugian atas hasil panen masyarakat Desa Kemiren, Pemerintah Desa telah memikirkan berbagai cara untuk mendapatkan keuntungan dari pariwisata di desa mereka sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Kemiren. Pemerintah Desa Kemiren kemudian bermitra dengan Pemerintah Banyuwangi pada tahun 2016 untuk menjual *tumpeng* masyarakat Desa Kemiren kepada pengunjung yang menghadiri ritual *Tumpeng Sewu*. Gagasan menjual *tumpeng* kepada pengunjung disambut antusias oleh masyarakat.

3.3. Mewujudkan Ketahanan Budaya dalam Pelestarian Tradisi *Tumpeng Sewu*

Ketahanan budaya merupakan salah satu aspek dari ketahanan nasional. Melalui proses pembelajaran budaya, ketahanan budaya merupakan sarana yang terstruktur secara sosial untuk memperkuat, menyerap, dan beradaptasi dengan berbagai masukan. Enkulturasasi, sosialisasi, dan internalisasi adalah semua metode pembelajaran budaya yang dibangun di atas pengalaman sejarah yang sama (Kartawinata, 1995). Ketahanan budaya adalah keadaan suatu bangsa yang mencakup semua aspek kehidupan negara yang saling terkait. Untuk itu diperlukan ketekunan, dedikasi, serta kemampuan membangkitkan kekuatan nasional dalam menghadapi juga mengatasi segala jenis tantangan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mengancam kelestarian budaya.

Indonesia merupakan salah satu negara yang telah berhasil merumuskan indikator-indikator ketahanan

nasional tersebut. Rumusan dan indikator untuk mengukur indeks ketahanan nasional Indonesia tertuang dalam buku yang dihasilkan oleh Laboratorium Pengukuran Ketahanan Nasional Lemhannas (Labkurtannas) Republik Indonesia. Dalam buku tersebut, terdapat beberapa indikator ketahanan budaya yang dipergunakan untuk mengukur ketahanan budaya suatu wilayah. Berkaitan dengan penelitian ini, maka ketahanan budaya berupa pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu* di Desa Kemiren dapat dianalisis dengan indikator-indikator yang telah ada tersebut.

Gatra yang membahas terkait tradisi ada pada komponen gatra sosial budaya. Hal ini diuraikan pada buku Sistem Utama Pengukuran Ketahanan Nasional dan Simulasi Kebijakan Publik Lemhannas RI versi 2015. Pembinaan ketahanan nasional merupakan suatu proses yang berkesinambungan, dimulai dari setiap individu dalam kehidupan berkeluarga, lingkungan masyarakat, tingkat daerah, sampai ke tingkat nasional. Peneliti mengambil beberapa indikator yang terkait dengan pengukuran indeks ketahanan budaya di tersebut dan disandingkan dengan hasil pengamatan implikasi di pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu*. Aspek dari indikator yang diambil oleh peneliti yaitu, (1) Sistem Nilai, (2) Harmoni Antar Stakeholder, dan (3) Kesejahteraan (Labkurtannas RI, 2015). Menggunakan ketiga aspek tersebut peneliti berusaha memaparkan implikasi pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu* di Desa Kemiren terhadap ketahanan budaya.

3.3.1. Sistem Nilai

Makna tradisi *Tumpeng Sewu* dapat diartikan sebagai upaya untuk menguraikan, menebak, dan menghubungkan simbol-simbol suci yang digunakan dalam situs tersebut. Hal ini kemudian dimanfaatkan sebagai titik tolak untuk bertindak dan berperilaku dalam situasi sosial. Simbol-simbol ini diberi nilai dan makna tertentu dalam sistem kepercayaan, sehingga semua perilaku keagamaan dipandu dan kegiatan sakral divalidasi melalui makna dan nilai tersebut. Segala aktivitas dalam budaya yang dilakukan menjadi tindakan yang signifikan karena cara masyarakat Osing memaknai ritualnya. Hal ini disebabkan karena kegiatan tersebut berlandaskan pada simbol-simbol keagamaan yang telah diberi makna dan nilai yang besar. Simbol-simbol sakral memiliki makna karena memiliki makna dan nilai khusus

ini. Sebagai hasil dari pemaknaan ini, simbol-simbol tersebut dapat digunakan untuk mewakili perasaan psikologis, serta getaran spiritual dan keyakinan agama masyarakat Desa Kemiren.

Setiap ritual kepercayaan kelompok masyarakat adalah aktivitas simbolik dengan makna mendalam yang berasal dari keyakinan fundamental kelompok, terutama emosi atau getaran jiwa mereka (Geertz, 2017). Akibatnya, makna tradisi *Tumpeng Sewu* pada hakikatnya adalah perasaan atau getaran dari seluruh anggota masyarakat Osing dalam jiwa Desa Kemiren. Akibatnya, tradisi *Tumpeng Sewu* dapat digambarkan sebagai realitas empiris yang dikumpulkan menjadi fakta simbolis yang bermakna. Perilaku yang ditampilkan dalam tradisi *Tumpeng Sewu*, di sisi lain, adalah isyarat simbolis yang memiliki makna.

Tradisi *Tumpeng Sewu* menurut masyarakat Osing terdiri dari berbagai prinsip, konvensi, dan kepercayaan yang dapat dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Ritual tersebut dianggap mampu memberikan banyak informasi tentang nilai-nilai dirinya sebagai orang Osing atau *lare* Osing, aturan rumah tangga oleh Osing atau Keluarga Osing, norma-norma kemasyarakatan dengan Osing atau *Uwong* Osing, dan keyakinan spiritual dengan Osing atau Osing Spiritual. Tradisi *Tumpeng Sewu* dikatakan banyak mengandung sifat-sifat tersebut, dianggap mampu memberi arahan bahkan anjuran dalam berbuat atau berperilaku yang tepat.

Berperilaku sederhana atau *podo kabyeb*, berakting dalam rumah tangga yang rukun atau *bareng-bareng*, bersosialisasi harus rukun atau *kemroyok*, dan wajib memuja leluhur atau arwah penjaga desa atau *uri-uri* adat adalah beberapa tujuan makna dari tradisi *Tumpeng Sewu*. Beberapa dari berbagai maksud dan tujuan yang tergambar dalam tradisi *Tumpeng Sewu* yaitu, memandang semua penduduk desa sebagai saudara. Semua simbol sakral dalam ritual secara tidak langsung mencakup semua nilai seperti ini.

Misalnya, makna dari simbol *Tumpeng Pecel Pitik* makanan utama dalam tradisi *Tumpeng Sewu*. Simbol *Tumpeng* dapat dimaknai sebagai simbol dari nilai usaha keras atau mempeng terhadap sesuatu yang ditekuni atau *diucel-ucel* untuk tercapainya ke suatu titik tujuan dengan disimbolkan *pitik*. Semua itu dipandang sebagai

nilai-nilai luhur yang patut dijadikan panutan bagi warga masyarakat Osing untuk bermasyarakat dengan cara hidup Osingnya. Tradisi *Tumpeng Sewu* yang diselenggarakannya itu, dinilai telah mampu membimbing diri masyarakat ke dalam aktivitas-aktivitas bermasyarakat yang penuh dengan tingkah laku etis, entah itu baik atau buruk, moral, maupun perilaku yang seharusnya sebagai orang Osing, maupun sebagai warga masyarakat Osing.

Masyarakat Desa Kemiren yakin bahwa ritual tersebut dapat menjadi benang penghubung bagi seluruh masyarakat, serta keluarga yang menjadi landasan pelaksanaan setiap upacara. Masyarakat Desa Kemiren merasa bahwa ritual tersebut dapat memenuhi persyaratan baik individu maupun masyarakat sejauh itu. Selain itu, mengarahkannya ke jalan penebusan, mengatasi krisis, memulihkan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat, dan mendorongnya untuk menjadi orang yang lebih baik. Kehidupan sehari-hari masyarakat Osing kini dibingkai oleh cita-cita dan gagasan simbolis tersebut. Tindakan ritual dipandang tidak hanya sebagai ritus suci murni (suci, sakral), tetapi juga sebagai atraksi yang layak pertunjukan.

3.3.2. Harmoni Antar Stakeholder

Tradisi *Tumpeng Sewu* adalah salah satu ritual adat yang secara turun temurun dilestarikan oleh penerus generasi suku Osing. Pelestarian akan tradisi tersebut, tidak terlepas dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat desa tersebut yang melaksanakannya setiap tahun. Begitu juga dalam tradisi *Tumpeng Sewu*, tercermin beberapa perilaku yang menunjukkan nilai akhlak dalam pelaksanaannya sehingga terserap dalam kehidupan sehari-hari (Indiarti, 2016). Perilaku tersebut di antaranya sikap tanggung jawab masyarakat atas kesadaran masing-masing individu untuk mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan dalam segala prosesi acara tradisi *Tumpeng Sewu* sesuai dengan kapasitas masing-masing. Selain itu, juga tercermin perilaku toleransi masyarakat dalam tradisi *Tumpeng Sewu*.

Mayoritas masyarakat Desa Kemiren beragama Islam, namun demikian juga terdapat masyarakat yang beragama lain selain Islam. Hal tersebut tidak menjadikan masyarakat saling kukuh dalam

kepercayaannya. Tercipta budaya toleransi masyarakat saat pelaksanaan acara adat di Desa Kemiren merupakan dampak dari acara adat ini. Tradisi *Tumpeng Sewu* ini tidak didasari oleh suatu keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat saja. Semua warga Desa Kemiren wajib mengikuti dan mendukung pelaksanaan tradisi *Tumpeng Sewu* ini. Tidak adanya pembeda dari segi manapun, baik itu segi strata sosial maupun agama yang dianut.

Adanya tradisi *Tumpeng Sewu* ini merupakan tradisi sejak dulu di Desa Kemiren untuk menumbuhkan sikap toleransi antar sesama masyarakat dan umat beragama. Saat peneliti melakukan observasi, terlihat masyarakat saling bergotong-royong untuk menyelesaikan tugasnya. Hal tersebut sudah dilakukan masyarakat sejak pertama kali adanya tradisi *Tumpeng Sewu* sehingga sudah menjadi kebiasaan dan karakter masyarakat dalam setiap agendanya. Selain hal tersebut, terdapat nilai akhlak lainnya yaitu menjaga kebersihan bersama oleh masyarakat Desa Kemiren. Hal tersebut tampak pada kegiatan *Mepe Kasur* dalam tradisi *Tumpeng Sewu*. Menjaga kebersihan merupakan salah satu anjuran dalam agama Islam karena dengan menjaga kebersihan hidup akan menjadi lebih sehat. Analogi dari tradisi ini adalah jika sehat dapat melaksanakan aktivitas apapun tanpa ada halangan dari kesehatan. Menjaga kebersihan dalam dunia kesehatan juga sangat dianjurkan agar terhindar dari segala penyakit yang dapat mengganggu kesehatan seseorang. Selain itu, harmoni karena pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu* tercipta pada masyarakat lokal Desa Kemiren dan Pemerintahan Kabupaten Banyuwangi.

Pelestarian ini mengharuskan dua *stakeholder* bekerja sama untuk mengembangkan tradisi *Tumpeng Sewu* yang dibalut dengan komodifikasi budaya. Masyarakat berkolaborasi dengan pemerintah sebagai partisipan dan sekaligus tuan rumah yang melakukan ritual adat bersih desa. Terdapat beberapa pembagian peran antar golongan masyarakat Desa Kemiren seperti golongan perempuan atau ibu-ibu sebagai yang menyiapkan segala hidangan ritual yang disajikan pada malam hari sebagai puncak acara, golongan laki-laki yang berperan dalam kegiatan *Mepe Kasur* pada pagi hari, dan golongan kelompok *Barong* Kemiren yang melakukan arak arakan pada sore hari.

Seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Banyuwangi menjadi super team dalam menanggapi

permintaan Bupati agar semua perlengkapan dan kebutuhan dicukupi. Misalnya, sebuah panggung diperlukan untuk sebuah acara dari mitra desa, peralatan dari berbagai dinas, artis dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan manajemen lingkungan dari otoritas lingkungan dapat digunakan. Hal ini menyiratkan bahwa selama setiap acara, semua instansi bekerja sama sebagai tim untuk melakukan tugas yang diberikan. Pada setiap penyelenggaraan acara atau kegiatan festival kebudayaan tidak terlalu memberatkan karena tidak bekerja dalam satu instansi saja.

3.3.3. Kesejahteraan

Seni, budaya, dan tradisi Osing yang diciptakan, digunakan, dipoles, dan dipasarkan sedemikian rupa sehingga menjadi komoditas budaya pada masa pertumbuhannya. Identitas budaya dihasilkan dari sudut pandang komodifikasi budaya sebagai sesuatu yang indah, khas, eksotis, tradisional maupun modern, dan penuh keagungan agar dapat diterima di pasar global (Amalia & Marta, 2018). Ritual *Tumpeng Sewu* menjadi agenda tahunan bagi kelompok suku Osing di Desa Kemiren ketika dikomodifikasikan, dan ditempatkan dalam kalender Banyuwangi Festival dengan nama Festival *Tumpeng Sewu*. Oleh karena itu, tidak hanya penduduk lokal yang datang, tetapi juga banyak wisatawan lokal dan internasional.

Wisatawan sangat antusias melihat Suku Osing, penduduk asli Banyuwangi, melakukan upacara mereka. Para turis langsung berbaur dengan penduduk setempat, berbagi kegembiraan dalam suasana damai. Hal itu dikarenakan banyaknya pengunjung dari luar dusun Kemiren, permintaan *Tumpeng Pecel Pitek* banyak diterima masyarakat. Para pengunjung yang datang mengikuti acara adat *Tumpeng Sewu* dengan membawa *Tumpeng* yang sudah dipesan dan disantap bersama rombongan lainnya. Hal ini memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat serta memastikan bahwa tradisi *Tumpeng Sewu* memberikan dampak ekonomi yang positif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kemiren.

Adanya proses komodifikasi budaya, seperti tradisi *Tumpeng Sewu* dalam ritual bersih desa di Kemiren memiliki pengaruh ekonomi yang menguntungkan. Komodifikasi merupakan kegiatan ekonomi di mana

suatu komoditas dapat menciptakan keuntungan. Hal ini terkait dengan bagaimana *Slametan Tumpeng Sewu* dikomodifikasikan ke dalam Festival *Tumpeng Sewu*, yang menarik wisatawan dan membantu penduduk Desa Kemiren, serta meningkatkan perekonomian daerah Kabupaten Banyuwangi. Sebagian dari ritual adat, tradisi ini dipandang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai komoditas, maka masyarakat dan pemerintah berlomba-lomba untuk menemukan dan mempromosikan budaya tradisional yang dikemas secara kontemporer sehingga memiliki nilai jual.

Tumpeng Pecel Pitik layak dijual karena pada hari Festival *Tumpeng Sewu*, beberapa orang yang ingin mengikuti pawai ritual bersih desa sengaja memesan *Tumpeng* dari penduduk Desa Kemiren. Hal ini membuat ibu-ibu yang ingin mengambil manfaat dari kegiatan tradisi *Tumpeng Sewu* sebagai konsekuensi dari proses komodifikasi upacara adat bersih desa. Masyarakat biasa hanya menerima pesanan yang sudah diterima oleh pihak dari Balai Desa maupun BUMDes. Mengingat banyaknya pengunjung yang datang dari luar tidak hanya wisatawan yang ingin berkunjung, terkadang juga beberapa tamu pemerintah yang studi banding atau sedang melakukan kunjungan juga berkesempatan melihat Festival *Tumpeng Sewu* yang menyebabkan pihak Pemerintah Desa meminta bantuan kepada masyarakat untuk menyiapkan beberapa *tumpeng*. Akan tetapi, karena pengunjung atau tamu tidak selalu hadir setiap tahun, pesanan *tumpeng* tidak dapat diprediksi.

Hal ini berdampak pada tidak meratanya pembagian pesanan kepada setiap ibu-ibu di Desa Kemiren, sehingga pesanan yang diterima hanya sedikit, terutama oleh mereka yang tinggal di dekat Balai Desa yang menjadi *vocal point* acara *Tumpeng Sewu*. Banyaknya masyarakat yang datang ke Festival *Tumpeng Sewu* berpengaruh terhadap warga Desa Kemiren. *Tumpeng Pecel Pitik* banyak didapatkan oleh ibu-ibu di Desa Kemiren yang memberikan kepada wisatawan yang memesannya. Festival *Tumpeng Sewu* memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat tidak hanya pada hari-hari festival, tetapi juga pada hari kerja. Hal ini tentunya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat sebagai akibat dari permintaan masyarakat yang ingin melihat bagaimana salah satu ritus desa bersih tradisional dilakukan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu* di Desa Kemiren berimplikasi secara langsung terhadap ketahanan budaya daerah. Pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu* memiliki proses panjang dalam upaya pelestariannya. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengadaptasi dan menjadikan tradisi *Tumpeng Sewu* yang merupakan kegiatan suci dan tahunan Suku Osing sebagai destinasi wisata budaya dengan menonjolkan salah satu ciri khas suku Osing, Festival *Tumpeng Sewu* yang menampilkan salah satu ritual kuliner tradisional desa ini merupakan salah satu jenis wisata budaya yang menarik pengunjung dan wisatawan ke Desa Adat Kemiren. Pelaksanaan festival ini dilakukan mulai tahun 2015 hingga 2019. Berkenaan dengan kondisi di tahun 2020 yang terdampak wabah Covid-19, pelaksanaan festival ditiadakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan Pemerintah Desa Kemiren. Akan tetapi, tradisi yang diharuskan dilakukan rutin setiap tahun dan bersifat wajib karena menyangkut penghormatan kepada leluhur, dalam masa wabah Covid-19 tetap dilakukan, namun dengan hanya diikuti oleh pihak masyarakat setempat. Hal ini tentunya memberikan pandangan bahwa masa wabah Covid-19 memberikan pengaruh yang signifikan ke semua sektor termasuk pada sektor budaya. Komodifikasi tradisi *Tumpeng Sewu* yang dibingkai festival harus kembali dilakukan secara tertutup dan dilakukan hanya masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. Upaya masyarakat, Pemerintah Desa Kemiren, dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi untuk melestarikan tradisi *Tumpeng Sewu* berdampak pada ketahanan budaya daerah. Hasil dari pengamatan peneliti di lapangan, ada beberapa aspek dari indikator yang berpengaruh akibat pelestarian tradisi *Tumpeng Sewu* di Desa Kemiren. Aspek tersebut yaitu: sistem nilai, harmoni antar stakeholder, dan kesejahteraan.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian kecil dari hasil penelitian tugas akhir peneliti sebagai syarat untuk lulus dari Universitas Gadjah Mada. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pemerintahan Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang telah memberikan kesempatan serta mengizinkan untuk mengeksplorasi penelitian terkait ketahanan budaya daerahnya. Tidak lupa, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Rr. Paramitha Dyah Fitriyani, M.Hum. dan Dr. Rr. Siti Murtiningsih, S.S., M.Hum. atas

segala saran dan kritik sehingga penelitian ini berkembang menjadi hasil yang bermanfaat bagi pembaca.

Referensi

- Amalia, R., & Marta, D. (2018). Preserving Traditional Food from West Java: An Effort to Maintain National and Regional Food Security. *International Journal on Studies in English Language and Literature (IJSELL)*, 6(9). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Anoegrajekti, & Macaryus. (2018). Sastra Lisan Berbasis Industri Kreatif: Ruang Penyimpanan, Pengembangan, dan Identitas. *Jurnal Atavisme*, 21(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Bahren, B., Hidayat, H. N. N., Sudarmoko, S., & Setyaka, V. (2014). Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni dan Sosial Budaya di Sumatera Barat. *Ekspres Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 16(1), 133-155. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- BPS Kabupaten Banyuwangi. (2020). Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2020. *BPS Kabupaten Banyuwangi*. Retrieved from <https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/2020/02/28/00e63a1e4d39071af957721e/kabupaten-banyuwangi-dalam-angka-2020--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>.
- Cahyadi, R. (2019). Kearifan Lokal Sewu Gandrung Banyuwangi Sebagai Penunjang Literasi Budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di Era Modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1-7. [Google Scholar](#)
- Danugroho, A. (2022). Maintaining Tradition Preservation Amid a Pandemic to Realize Cultural Resilience. In *Prosiding International Conference on Indonesia Culture: The Resilience of the Cultural Ecosystem through the Pandemic*.
- Endraswara, S. (2015). Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan, dan Pemaknaan Budaya. *CAPS (Center for Academic Publishing Service)*. [Google Scholar](#)
- Endraswara, S. (2018). *Agama Jawa (Edisi Revisi)*. Penerbit Narasi Lembu Jawa.
- Fitria, C. A. & Danugroho, A. (2020). Tumpeng Sewu Culinary Festival in the Traditional Ritual of Bersih Desa Kemiren Village. In *Prosiding International Conference on Indonesia Culture Connectivity and Sustainability: Fostering Cultural Commons in Indonesia*.
- Geertz, C. (2017). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu. [Google Scholar](#)
- Handayani, E., & Harlina, T. (2021). Pengaruh Wisata Desa Adat Osing Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga Masyarakat Kemiren Banyuwangi. *RELASI: Jurnal Ekonomi*, 17(2), 294-307. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Indiarti, W. (2015). *Makna Kultural Hidangan Ritual Tumpeng Sewu dalam Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Rumah Budaya Osing - Lembaga Masyarakat Adat Osing. [Google Scholar](#)
- Indiarti, W. (2016). Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota Dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa. In *Proceeding International Conference Indonesia Art and Urban Culture*. [Google Scholar](#)
- Inianto, M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 213-236. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Kartawinata, A. M. (1995). *Tidak Sekadar Program Bantuan atau IDT: Konsep Pembangunan Masyarakat Baduy*. Bandung: Surat Kabar Pikiran Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. [Google Scholar](#)
- Labkurtannas RI. (2015). Sistem Pengukuran Ketahanan Nasional dan Simulasi Kebijakan Publik. *Labkurtannas Lemhannas RI*. Retrieved from <https://siskurtannas.lemhannas.go.id>.

- Leonandri, D., & Rosmadi, M. L. N. (2018). Sinergitas desa wisata dan industri kreatif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 1(2), 13-18. [Google Scholar](#)
- Lindsay, J. (1995). *Cultural Policy and the Performing Arts in South East Asia*. KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies. [Google Scholar](#)
- Margana, S. (2012). Ujung Timur Jawa 1763-1818: Perebutan Hegemoni Blambangan. Pustaka Ifada. [Google Scholar](#)
- Maylinda, E., & Sudarmono. (2021). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Environmental Science*, 4(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. [Google Scholar](#)
- Nugroho, D. (2022). Integrasi Agama dan Budaya dalam Komunitas Pemberdayaan: Studi Empiris Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Payungi Metro-Lampung. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 2(1), 57-68. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Parson, W. (2005). *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Prenada Media. [Google Scholar](#)
- Pitana, I., & Gayatri, P. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Penerbit ANDI. [Google Scholar](#)
- Purwowibowo, P. (2020). Banyuwangi: Kota Festival Menuju Destinasi Wisata Indonesia dan Dunia. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(2), 95-104. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Rahmadani, E. (2018). (Re) Festivalisasi Tumpeng Sewu di Desa Wisata Adat Osing Kemiren Banyuwangi. *Ungraduated Thesis*. Universitas Jember. [Google Scholar](#)
- Saputra, H., & Mustamar, S. (2008). Dimensi Sakralitas dalam Kosmologi Budaya Using Banyuwangi. *Sosiohumaniora*, 2, 54-69. [Google Scholar](#)
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Kencana. [Google Scholar](#)
- van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523-538. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Widyastuti, D. (2011). Komodifikasi Upacara Religi dalam Pemasaran Pariwisata. *Jurnal Komunikasi*. 1(2), 197-208. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Wolbers, P. A. (1992). *Maintaining Osing Identity Through Musical Performance; Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Java-Indonesia*. University of Illinois. [Google Scholar](#)